

Putrinya menikah dengan putra Khomeini. Kandidat dari kubu garis keras menyatakan tak akan memecah dukungan mereka bagi kandidat lainnya, seperti yang dilakukan kubu Aref. Pemilihan presiden sebelumnya ramai dengan karnaval warna-warni menjelang debat kandidat dan pidato-pidato politik. Sementara pemilu kali ini hanya diramaikan oleh dinding-dinding yang penuh dengan tempelan poster para calon kandidat.

Namun siapa yang menyangka Hassan Rouhani berhasil memenangkan pemilihan presiden di Iran dalam putaran pertama. Banyak yang berharap, Rouhani bisa melakukan perubahan. Puluhan ribu orang membanjiri jalan-jalan di Teheran, ketika Komisi Pemilihan Umum Iran mengumumkan kemenangan Rouhani. Tidak ada yang menyangka Rouhani bisa menang hanya dalam satu putaran. Kebanyakan pengamat tadinya memperkirakan, pemilihan presiden akan dilangsungkan dalam dua putaran. Diakhir menjelang batas waktu pemungutan suara, dukungan terhadap Hassan Rouhani memang terus meningkat. Tidak ada prediksi yang menyatakan bahwa salah satu dari enam kandidat akan mampu merebut mayoritas absolut dalam putaran pertama. Karena itu cukup mengejutkan, bahwa Rouhani mampu merebut hampir 51 persen suara. Semua kandidat lain tidak ada yang berhasil mengumpulkan suara lebih dari 20 persen. Pesaing terkuat Rouhani, Walikota Teheran Mohammed Bagher Ghalibaf hanya mengumpulkan sekitar 17 persen. Tidak disangka, Rouhani bisa menang telak. Kandidat konservatif seperti juru runding nuklir Sayed Jalili, hanya mendapat 11 persen suara. Pimpinan Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei sebelumnya berusaha mengajukan calon-calon ultrakonservatif. Yang jadi favorit terutama Sayed Jalili dan mantan menteri luar negeri Welajati. Kandidat presiden dari kubu reformis dicoret dari daftar kandidat. Juga mantan presiden Akbar Hashemi Rafsanjani tidak diijinkan maju dalam pemilu presiden.

Akhirnya para pendukung kubu reformis sepakat mendukung Hassan Rouhani. Ternyata, dukungan yang didapat Rouhani sangat besar. Perolehan suara Jalili dan Welajati malah tertinggal jauh. Rouhani memang tidak berasal dari kubu reformis. Ia termasuk kandidat konservatif yang cukup moderat. Tapi pada hari-

hari terakhir menjelang pemilu, ia mendapat dukungan langsung dari mantan presiden Mohammad Khatami dan Rafsanjani. Selama kampanye, Rouhani berjanji akan melakukan pendekatan dengan negara-negara barat. Terutama untuk memperbaiki situasi ekonomi di negaranya yang semakin buruk. Tadinya kubu reformis merasa kecewa karena calon-calonnya dicoret oleh Dewan Pengawas yang punya wewenang menetapkan siapa saja yang boleh maju dalam pemilu presiden. Kubu reformis sempat menyerukan aksi boikot pemilu. Tapi tokoh-tokoh moderat kemudian memutuskan untuk mendukung Rouhani. Para pemilih menyadari, mereka tidak akan mencapai apa-apa dengan aksi boikot. Seruan tokoh politik seperti Khatami dan Rafsanjani agar pemilih mendukung Rouhani berhasil meyakinkan rakyat dengan janji kampanyenya. Namun para pengamat politik barat sepertinya tidak menaruh harapan terlalu tinggi pada pengganti Ahmadinejad itu. Bagaimanapun, kekuasaan dan kebijakan politik di Iran tetap berada di tangan Ayatollah Ali Khamenei dan kubu konservatifnya. Berikut adalah table quick count yang di lakukan oleh kementrian dalam negeri Iran.

Analisis Kemenangan Hassan Rouhani

1. Isu Dalam Negeri Iran

Merosotnya nilai mata uang Iran terhadap dollar Amerika

Berbagai fakta menunjukkan bahwa target utama sanksi Iran, sebagaimana dijelaskan oleh mantan menlu AS, Hillary Clinton, untuk melumpuhkan perekonomian Iran. Sejatinya, para pengambil kebijakan AS sejak dua tahun lalu hingga kini berkesimpulan bahwa sanksi Dewan Keamanan PBB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekonomi Iran, dan Tehran pun tidak menunjukkan sikap tunduk terhadap Barat terkait program nuklir sipilnya. Dengan pertimbangan tersebut, AS bersama Uni Eropa melancarkan babak baru sanksi terhadap Iran. Meski demikian, AS dan Israel berulang kali mengancam akan melancarkan opsi invasi militer jika sanksi internasional dinilai gagal menghentikan program nuklir sipil Iran. Pada saat yang sama para pejabat AS berulang kali mengungkapkan sikapnya yang siap berunding dengan Iran. Tapi maksud Barat mengenai perundingan adalah menekankan ambisinya